

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KOPERASI SYARIAH
(Studi Kasus pada BMT Al-Ikhsan Kebumen Tahun 2011-2015)**



RESUME LAPORAN TUGAS AKHIR

Disusun oleh:

Siti Alimah

143300503

PROGRAM STUDI D3 AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PUTRA BANGSA

KEBUMEN

2017

ABSTRAK

KSPPS harus mengetahui sedini mungkin tentang permasalahan yang akan dan sedang dihadapi dengan melakukan evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan KSPPS. Hal ini dilakukan agar KSPPS terhindar dari ancaman likuidasi. Penelitian ini dilakukan pada BMT Al-Ikhsan Kebumen. Masalah penelitian ini adalah bagaimana predikat tingkat kesehatan BMT Al-Ikhsan selama periode 2011-2015. Tujuannya untuk mengetahui predikat tingkat kesehatan yang terjadi pada BMT Al-Ikhsan selama periode yang bersangkutan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Rasio-rasio yang digunakan yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi berdasarkan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016.

Hasil penelitian menunjukkan rasio naik turun dan skor berbeda yaitu tahun 2011 sebesar 52,4 % dengan predikat tingkat kesehatan “dalam pengawasan”, tahun 2012 sebesar 50,9 % dengan predikat tingkat kesehatan “dalam pengawasan khusus”, tahun 2013 sebesar 52,4 % dengan predikat tingkat kesehatan “dalam pengawasan”, tahun 2014 sebesar 53,8 % dengan predikat tingkat kesehatan “dalam pengawasan”, dan tahun 2012 sebesar 54,4 % dengan predikat tingkat kesehatan “dalam pengawasan”,

Kata Kunci : KSPPS, Rasio, Predikat tingkat kesehatan.

I. PENDAHULUAN

Fakta sumbangsih UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) sebagai bagian dari pembangunan perekonomian bangsa dalam menciptakan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan di Indonesia merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Berkaitan dengan hal itu dalam mendukung peningkatan UMKM diperlukan peningkatan kinerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sebagai lembaga intermediasi. Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia salah satunya yaitu KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah).

Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas kinerja KSPPS adalah kemampuan mengetahui sedini mungkin tentang

permasalahan yang akan dan sedang dihadapi oleh KSPPS dengan melakukan evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan KSPPS. KSPPS yang tidak atau kurang sehat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaannya dan apabila tidak segera diantisipasi KSPPS yang kurang sehat akan mengalami banyak kesulitan dalam mekanisme operasionalnya sebelum akhirnya terpuruk dan mengalami kerugian. Untuk mengukur tingkat kesehatan KSPPS digunakan hasil laporan keuangan berupa neraca atau laporan laba rugi, dengan demikian dapat dilakukan suatu prediksi KSPPS di masa yang akan datang. Hal ini dimaksudkan agar KSPPS dalam melakukan kegiatan operasional usaha baik pembiayaan, investasi dan simpanan sesuai dengan prinsip kehati-hatian sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat di sekitarnya.

Dalam rangka menuju KSPPS yang sehat, BMT AL-IKHSAN yang berlokasi di Jalan Sarbini Nomor 185 Karang Sari Kebumendengan kantor kas di Kios Pasar Mertokondo Lantai Atas Nomor A-7 melakukan upaya meningkatkan pelayanan simpanan, meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam pembiayaan untuk mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia dengan mengikutsertakan karyawan pada pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas Koperasi. Selain itu, BMT Al-Ikhsan juga melakukan evaluasi kinerjanya dengan cara :

1. Rapat rutin manager dan pengelola setiap tanggal 10 pada setiap bulannya untuk pengawasan, konsolidasi, evaluasi dan merencanakan tindak lanjut pengembangan BMT Al-Ikhsan.

2. Rapat rutin manager dan staf marketing setiap hari Senin dan Kamis untuk membahas pengajuan pembiayaan dan kredit macet untuk kurun waktu satu minggu kedepan.
3. Rapat pengurus hari Jumat minggu pertama setiap bulan.
4. Rapat pengurus dan pengelola dalam rangka pra RAT Tutup Buku pada setiap awal tahun.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan sebuah lembaga keuangan sangat penting agar tetap terjaga kelangsungan usahanya dan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu perlu diadakan sistem manajemen yang baik dan terarah demi tercapainya lembaga keuangan mikro yang sehat. Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi Nomor 6/Per/Dep.6/IV/2016 belum pernah digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan keuangan pada BMT Al- IkhsanKebumen karena peraturan ini merupakan peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan mencoba mengkaji dan menganalisisnya dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah (Studi Kasus pada BMT Al-Ikhsan Kebumen Tahun 2011-2015)”**.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana predikat tingkat kesehatan BMTAL-Ikhsan pada tahun 2011-2015 berdasarkan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 ?”

II. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 6) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan keuangan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersama sebagai pengguna laporan keuangan, serta dapat digunakan sebagai bentuk laporan dan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba/rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam,

akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2016: 66).

Tingkat Kesehatan Koperasi

Kinerja keuangan merupakan capaian kinerja yang diukur secara kuantitatif melalui berbagai ukuran kinerja perusahaan melalui berbagai alat analisis laporan keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Kinerja keuangan koperasi juga diadopsi dari rasio-rasio tersebut yang disesuaikan dengan kondisi Koperasi seperti tertuang dalam Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor06/Per/Dep.6/IV/2016. Jika hasil rasio tersebut masing-masing diberi skordan bobot yang telah ditentukan selanjutnya dapat ditentukan predikat tingkat kesehatan Koperasi.

Aspek Penilaian Kesehatan

1. Permodalan
2. Kualitas Aktiva Produktif
3. Penilaian Manajemen
4. Efisiensi
5. Likuiditas
6. Kemandirian dan Pertumbuhan
7. Jatidiri Koperasi

Baitul Maal wa Tamwil

Aziz, Amin (2004:1) menjelaskan bahwa Baitul Maal wa Tamwil memiliki dua fungsi, yaitu : Pertama, Baitul Maal (Bait = Rumah, Maal = Harta) yaitu

menerima titipan dana zakat, infaq, dan shodaqoh serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Kedua, Baitut Tamwil (Bait = Rumah, at-Tamwil = Pengembangan Harta) yaitu melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonominya. Dalam menjalankan usahanya, Baitut Tamwil menggunakan akad-akad (perjanjian) transaksi bisnis yang berbasis syariah seperti model jual beli (murabahah, salam, dan istishna), bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah), maupun sewa (ijarah).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa BMT merupakan lembaga organisasi bisnis simpan pinjam dan pembiayaan yang kegiatan usahanya selain sebagai lembaga organisasi bisnis juga berperan sosial. Peran tersebut terlihat dari fungsi baitut tamwil sebagai lembaga bisnis dan baitul maal sebagai lembaga sosial.

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS)

Pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh koperasi yang semakin berkembang, sesuai dengan dinamika dan perubahan tatanan ekonomi dan sosial masyarakat, Maka Keputusan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah sudah tidak sesuai, sehingga perlu dilakukan penyempurnaan. Perubahan atas peraturan tersebut yaitu Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor :

16/Per./M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi. Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah selanjutnya dalam peraturan ini disebut KSPPS, yaitu koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpanan, pinjaman, dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk mengelola zakat, infaq/sedekah, dan wakaf.

Dari peraturan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh koperasi mulai tahun 2015 disebut KSPPS, meskipun nama BMT masih banyak digunakan. Hal ini semata-mata bertujuan untuk memberi kemudahan bagi masyarakat dalam mengingat lembaga keuangan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang berlandaskan prinsip syariah.

III. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dari BMT Al-Ikhsan Kebumen yang berlokasi di Jalan Sarbini Nomor 185 Karang Sari Kebumen dengan kantor kas di Kios Pasar Mertokondo Lantai Atas Nomor A-7.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan teknik :

- a. Observasi, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.
 - b. Wawancara, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara dan tanya jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data keuangan yang dibahas dalam penelitian ini.
 - c. Dokumentasi, teknik penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data-data tertulis. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen penting, terutama dokumen berupa catatan laporan keuangan yang berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Search*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, dan literatur-literatur yang bersifat teoritis.

Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Yaitu data yang diperoleh dari observasi, penulis memperoleh data dengan pengamatan secara langsung dari sumber penelitian yang diamati.
- c. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari dokumen, buku-buku dan arsip-arsip yang berkaitan dengan topik data yang akan diamati.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian dengan melakukan perhitungan data berbentuk angka. Adapun aktivitas yang dilakukan penulis yaitu :

1. Mengumpulkan data-data dari BMT Al-Ikhsan berupa profil perusahaan dan laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) periode 2011-2015.
2. Melakukan perhitungan rasio-rasio pada setiap aspek yang akan digunakan berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016
3. Menetapkan predikat tingkat kesehatan Koperasi dan menginterpretasikannya.

IV. HASIL LAPORAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Laporan

Adapun hasil laporan yang diperoleh selama penelitian berlangsung di BMT Al-Ikhsan Kebumen yaitu sebagai berikut :

a. Sejarah Singkat BMT Al-Ikhsan Kebumen

BMT Al Ikhsan Mertokondo Kebumen yang secara resmi telah didirikan pada tanggal 10 Mei 1998 dengan modal awal 3.250.000, sampai saat ini tahun 2016 aset BMT Al Ikhsan sebesar Rp 3.420.608.586,.

Untuk pengembangan lebih lanjut BMT Al Ikhsan memindahkan kantornya dari Jalan Pahlawan No 2 Kebumen ke kantor yang baru di Jalan Karangsembung Nomor 39 Mertokondo, Kebumen dengan menambah dua orang pengelola baru yaitu Suryaningsih, A. Md. dan Yuli Khanifah Anggoro Sari, S. Sos.

Pada tahun 2000 BMT Al Ikhsan mampu memperluas wilayah kerjanya yaitu dengan membeli ruko dipasar Mertokondo di Lantai Atas Nomor A7 yang digunakan sebagai kantor kas. Kemudian pada tahun 2006 kantor pusat BMT Al Ikhsan berpindah dari Jalan Karangsambung Nomor 39 Mertokondo, Kebumen ke jalan HM. Sarbini Nomor 185 Karang Sari, Kebumen hingga saat ini.

b. Produk dan Jasa

1. Pembiayaan

- a) Murobahah
- b) Bai Bi'tsaman Ajil
- c) Mudharobah
- d) Ijarah
- e) Musyarokah

2. Simpanan

- a) Simpanan Mudharobah Biasa
- b) Simpanan Pendidikan
- c) Simpanan Qurban
- d) Simpanan Hari Raya
- e) Simpanan Siswa
- f) Simpanan Mudharobah Biasa
- g) Simpanan Hari Tua

c. Permodalan

BMT sebagai lembaga keuangan milik umat, maka permodalannya pun adalah swadaya umat. Adapun sumber-sumber permodalan yang dapat digali sampai saat ini antara lain :

1. Modal Pendiri meliputi :
 - a. Simpanan Pokok Khusus
 - b. Simpanan Pokok
 - c. Simpanan Wajib
2. Simpanan Masyarakat dan Anggota
3. Pinjaman dari Aghnia, Lembaga Pemerintah maupun Swasta

Pembahasan

1. Permodalan

- a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

| |
|---|
| $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ |
|---|

$$\text{Tahun 2011} = \frac{199.253.422}{2.243.402.436} \times 100\% = 8,88 \%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{386.986.516}{2.763.799.536} \times 100\% = 14,00\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{233.870.746}{2.944.990.636} \times 100\% = 7,94\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{259.648.110}{3.337.229.736} \times 100\% = 7,78\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{287.571.745}{3.420.608.586} \times 100\% = 8,40\%$$

Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 2011 adalah 8,88% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1,50; tahun 2012 adalah 14,00% maka nilainya adalah 25 dan skornya 1,50; tahun 2013 adalah 7,94% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1,50; tahun 2014 adalah 7,78% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1,50 dan tahun 2015 adalah 8,40% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1,50

b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Diberikan yang Berisiko}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{199.253.422}{1.507.848.971} \times 100\% = 13,21\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{386.986.516}{2.007.732.471} \times 100\% = 19,27\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{233.870.746}{1.887.476.471} \times 100\% = 12,39\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{259.648.110}{2.441.360.821} \times 100\% = 10,63\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{287.571.745}{2.531.297.521} \times 100\% = 11,36\%$$

Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko tahun 2011 adalah 13,21% maka nilainya adalah 20, dan skornya 1,2; tahun 2012 adalah 19,27% maka nilainya adalah 20 dan skornya 1,2; tahun 2013 adalah 12,39% maka nilainya adalah 20, dan skornya 1,2; tahun 2014 adalah 10,63% maka nilainya adalah 10, dan skornya 0,6 dan tahun 2015 adalah 11,36% maka nilainya adalah 20, dan skornya 1,2.

c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri Terhadap ATMR

$$\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.170.756.240}{1.618.398.081} \times 100\% = 72,34\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.486.763.990}{2.104.431.726} \times 100\% = 70,64\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.503.193.993}{2.042.219.376} \times 100\% = 73,60\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1.721.069.041}{2.592.818.701} \times 100\% = 66,37\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.792.656.768}{2.714.473.596} \times 100\% = 66,04\%$$

Rasio Kecukupan Modal Sendiri Terhadap ATMR tahun 2011 adalah 72,34% maka nilainya adalah 100, dan skornya 3; tahun 2012 adalah 70,64% maka nilainya adalah 100 dan skornya 3; tahun 2013 adalah 73,60% maka nilainya adalah 100, dan skornya 3; tahun 2014 adalah 66,37% maka nilainya adalah 100, dan skornya 3 dan tahun 2015 adalah 66,04% maka nilainya adalah 100, dan skornya 3.

2. Kualitas Aktiva Produktif

a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Volume Pinjaman
Diberikan

| |
|---|
| $\frac{\text{Volume Pinjaman pada Anggota}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$ |
|---|

$$\text{Tahun 2011} = \frac{140.309.571}{1.507.848.971} \times 100\% = 9,30\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{98.278.571}{1.841.066.071} \times 100\% = 5,33\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{89.534.571}{1.887.476.471} \times 100\% = 4,74\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{79.791.371}{2.441.360.821} \times 100\% = 3,26\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{68.787.371}{2.531.297.521} \times 100\% = 2,71\%$$

Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Volume Pinjaman Diberikan tahun 2011 adalah 9,30% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0; tahun 2012 adalah 5,33% maka nilainya adalah 0 dan skornya 0; tahun 2013 adalah 4,74% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0; tahun 2014 adalah 3,26% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0 dan tahun 2015 adalah 2,71% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0.

b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman Diberikan

| |
|--|
| $\frac{\text{Pinjaman Bermasalah}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$ |
|--|

$$\text{Tahun 2011} = \frac{(50\% \times 4.523.546) + (75\% \times 3.015.697) + (100 \times 301.569)}{1.507.848.971} \times 100$$

$$= 0,32\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{(50\% \times 4.602.665) + (75\% \times 1.841.066) + (100 \times 552.319)}{1.841.066.071} \times 100\%$$

$$= 0,23\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{(50\% \times 5.662.429) + (75\% \times 3.774.952) + (100 \times 377.495)}{1.887.476.471} \times 100\%$$

$$= 0,32\%$$

$$\text{Tahun 201} = \frac{(50\% \times 6.103.402) + (75\% \times 4.882.721) + (100 \times 488.272)}{2.441.360.821} \times 100\%$$

$$= 0,295\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{(50\% \times 6.328.243) + (75\% \times 5.062.595) + (100 \times 253.129)}{2.531.297.521} \times 100\%$$

$$= 0,285\%$$

Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman Diberikan tahun 2011 adalah 0,32% maka nilainya adalah 80, dan skornya 4; tahun 2012 adalah 0,23% maka nilainya adalah 80 dan skornya 4; tahun 2013 adalah 0,32% maka nilainya adalah 80, dan skornya 4; tahun 2014 adalah 0,295% maka nilainya adalah 80, dan skornya 4 dan tahun 2015 adalah 0,285% maka nilainya adalah 80, dan skornya 4.

c. Rasio Cadangan Risiko Terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

| |
|--|
| $\frac{\text{Cadangan Risiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$ |
|--|

$$\text{Tahun 2011} = \frac{9.554.391}{7.840.812} \times 100\% = 121,85\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{10.354.941}{6.996.050} \times 100\% = 148,01\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{28.282.041}{9.814.876} \times 100\% = 288,15\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{33.049.130}{11.474.395} \times 100\% = 288,02\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{31.533.580}{11.643.967} \times 100\% = 270,81\%$$

Rasio Risiko Cadangan Risiko Terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah tahun 2011 adalah 121,85% maka nilainya adalah 100, dan skornya 5; tahun 2012 adalah 148,01% maka nilainya adalah 100 dan skornya 5; tahun 2013 adalah 288,15% maka nilainya adalah 100, dan skornya 5; tahun 2014 adalah 288,02% maka nilainya adalah 100, dan skornya 5 dan tahun 2015 adalah 270,81% maka nilainya adalah 100 dan skornya 5.

d. Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan

$$\frac{\text{Pinjaman yang Berisiko}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{7.840.812}{1.507.848.971} \times 100\% = 0,52\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{6.996.050}{1.841.066.071} \times 100\% = 0,38\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{9.814.876}{1.887.476.471} \times 100\% = 0,52\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{11.474.395}{2.441.360.821} \times 100\% = 0,47\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{11.643.967}{2.531.297.521} \times 100\% = 0,46\%$$

Rasio Risiko Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan tahun 2011 adalah 0,52% maka nilainya adalah 100, dan skornya 5; tahun 2012 adalah 0,38% maka nilainya adalah 100 dan skornya 5; tahun 2013 adalah 0,52% maka nilainya adalah 100, dan skornya 5; tahun 2014 adalah 0,47% maka nilainya adalah 100, dan skornya 5 dan tahun 2015 adalah 0,46% maka nilainya adalah 100, dan skornya 5.

3. Penilaian Manajemen

a. Manajemen Umum

Tahun 2011 : Dari 12 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 12 berarti dari aspek manajemen umum mendapat skor 3.

Tahun 2012 : Dari 12 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 12 berarti dari aspek manajemen umum mendapat skor 3.

Tahun 2013 : Dari 12 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 12 berarti dari aspek manajemen umum mendapat skor 3.

Tahun 2014 : Dari 12 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 12 berarti dari aspek manajemen umum mendapat skor 3.

Tahun 2015 : Dari 12 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 12 berarti dari aspek manajemen umum mendapat skor 3.

b. Manajemen Kelembagaan

Tahun 2011 : Dari 6 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 6 berarti dari aspek manajemen kelembagaan mendapat skor 3.

Tahun 2012 : Dari 6 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 6 berarti dari aspek manajemen kelembagaan mendapat skor 3.

Tahun 2013 : Dari 6 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 6 berarti dari aspek manajemen kelembagaan mendapat skor 3.

Tahun 2014 : Dari 6 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 6 berarti dari aspek manajemen kelembagaan mendapat skor 3.

Tahun 2015 : Dari 6 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 6 berarti dari aspek manajemen kelembagaan mendapat skor 3.

c. Manajemen Permodalan

Tahun 2011 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen permodalan mendapat skor 3.

Tahun 2012 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen permodalan mendapat skor 3.

Tahun 2013 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen permodalan mendapat skor 3.

Tahun 2014 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen permodalan mendapat skor 3.

Tahun 2015 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen permodalan mendapat skor 3.

d. Manajemen Aktiva

Tahun 2011 : Dari 10 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 9 berarti dari aspek manajemen aktiva mendapat skor 2,70.

Tahun 2012 : Dari 10 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 9 berarti dari aspek manajemen aktiva mendapat skor 2,70.

Tahun 2013 : Dari 10 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 9 berarti dari aspek manajemen aktiva mendapat skor 2,70.

Tahun 2014 : Dari 10 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 9 berarti dari aspek manajemen aktiva mendapat skor 2,70.

Tahun 2015 : Dari 10 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 9 berarti dari aspek manajemen aktiva mendapat skor 2,70.

e. Manajemen Likuiditas

Tahun 2011 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen likuiditas mendapat skor 3.

Tahun 2012 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen likuiditas mendapat skor 3.

Tahun 2013 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen likuiditas mendapat skor 3.

Tahun 2014 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen likuiditas mendapat skor 3.

Tahun 2015 : Dari 5 pertanyaan diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 5 berarti dari aspek manajemen likuiditas mendapat skor 3.

4. Penilaian Efisiensi

a. Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

$$\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{372.774.365}{381.751.140} \times 100\% = 97,64\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{405.211.734}{406.058.080} \times 100\% = 99,79\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{374.518.472}{385.714.800} \times 100\% = 97,09\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{410.492.870}{428.115.900} \times 100\% = 95,88\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{472.341.728}{495.101.350} \times 100\% = 95,40\%$$

Rasio Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto tahun 2011 adalah 97,64% maka nilainya adalah 50, dan skornya 2; tahun 2012 adalah 99,79% maka nilainya adalah 50 dan skornya 2; tahun 2013 adalah 97,09% maka nilainya adalah 50, dan skornya 2; tahun 2014 adalah 95,88% maka nilainya adalah 50, dan skornya 2 dan tahun 2015 adalah 95,40% maka nilainya adalah 50, dan skornya 2.

b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

$$\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{35.190.300}{21.932.131} \times 100\% = 160,45\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{37.806.000}{25.624.475} \times 100\% = 147,53\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{44.682.400}{27.283.546} \times 100\% = 163,77\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{51.464.700}{36.768.510} \times 100\% = 139,96\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{78.793.800}{46.302.845} \times 100\% = 170,17\%$$

Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor tahun 2011 adalah 160,45% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1; tahun 2012 adalah 147,53% maka nilainya adalah 25 dan skornya 1; tahun 2013 adalah 163,77% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1; tahun 2014 adalah 139,96% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1 dan tahun 2015 adalah 170,17% maka nilainya adalah 25, dan skornya 1.

c. Rasio Efisiensi Pelayanan

$$\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{137.916.000}{266.504.413} \times 100\% = 51,74\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{150.273.000}{283.868.346} \times 100\% = 52,93\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{141.203.000}{282.520.471} \times 100\% = 49,97\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{157.726.000}{329.744.764} \times 100\% = 47,83\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{182.308.000}{415.910.635} \times 100\% = 43,83\%$$

Rasio Efisiensi Pelayanan tahun 2011 adalah 51,74% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0; tahun 2012 adalah 52,93% maka nilainya adalah 0 dan skornya 0; tahun 2013 adalah 49,97% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0; tahun 2014 adalah 47,83% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0 dan tahun 2015 adalah 43,83% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0.

5. Likuiditas

a. Rasio Kas Bank terhadap Kewajiban Lancar

| |
|--|
| $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$ |
|--|

perhitungan Rasio Kas +Bank terhadap Kewajiban Lancar :

$$\text{Tahun 2011} = \frac{129.913.250 + 351.692.600}{1.339.766.233} \times 100\% = 35,94$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{232.207.500 + 266.352.600}{1.882.963.789} \times 100\% = 26,47$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{256.600.100 + 537.602.600}{1.956.091.153} \times 100\% = 40,60 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{334.846.500 + 456.202.600}{2.399.532.275} \times 100\% = 32,92\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{175.251.300 + 618.332.600}{2.449.382.899} \times 100\% = 32,35\%$$

Rasio Risiko Kas + Bank terhadap Kewajiban Lancar tahun 2011 adalah 35,94% maka nilainya adalah 25, dan skornya 2,5; tahun 2012 adalah 26,47% maka nilainya adalah 25 dan skornya 2,5; tahun 2013 adalah 40,6% maka nilainya

adalah 25 dan skornya 2,5; tahun 2014 adalah 32,9% maka nilainya adalah 25, dan skornya 2,5 dan tahun 2015 adalah 32,3% maka nilainya adalah 25, dan skornya 2,5.

b. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

$$\frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.507.848.971}{2.221.470.304} \times 100\% = 67,8\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.841.066.071}{2.738.175.060} \times 100\% = 67,2\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.887.476.471}{2.917.707.089} \times 100\% = 64,7\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.441.360.821}{3.300.461.125} \times 100\% = 74\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.531.297.521}{3.374.305.740} \times 100\% = 75\%$$

Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterimatahun 2011 adalah 67,8% maka nilainya adalah 50, dan skornya 2,50; tahun 2012 adalah 67,2% maka nilainya adalah 50 dan skornya 2,50; tahun 2013 adalah 64,7% maka nilainya adalah 50, dan skornya 2,50; tahun 2014 adalah 74% maka nilainya adalah 75, dan skornya 3,75 dan tahun 2015 adalah 75% maka nilainya adalah 75, dan skornya 3,75.

6. Kemandirian dan Pertumbuhan

a. Rasio Rentabilitas aset

$$\frac{\text{SHU sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{21.932.131}{2.243.402.436} \times 100\% = 0,97\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{25.624.475}{2.763.799.536} \times 100\% = 0,92\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{27.283.546}{2.944.990.636} \times 100\% = 0,92\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{36.768.510}{3.337.229.736} \times 100\% = 1,10\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{46.302.845}{3.420.608.586} \times 100\% = 1,35\%$$

Rasio Rentabilitas Aset tahun 2011 adalah 0,97% maka nilainya adalah 25, dan skornya 0,75; tahun 2012 adalah 0,92% maka nilainya adalah 25 dan skornya 0,75; tahun 2013 adalah 0,92% maka nilainya adalah 25, dan skornya 0,75; tahun 2014 adalah 1,10% maka nilainya adalah 25, dan skornya 0,75 dan tahun 2015 adalah 1,35% maka nilainya adalah 25, dan skornya 0,75.

b. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

| |
|---|
| $\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$ |
|---|

$$\text{Tahun 2011} = \frac{8.389.000}{199.253.422} \times 100\% = 4,21\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{9.801.300}{386.986.516} \times 100\% = 2,53\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{10.435.900}{233.870.746} \times 100\% = 4,46\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{13.712.000}{259.648.110} \times 100\% = 5,28\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{17.268.300}{287.571.745} \times 100\% = 6,00\%$$

Rasio Rentabilitas Modal Sendiri tahun 2011 adalah 4,21% maka nilainya adalah 75, dan skornya 2,25; tahun 2012 adalah 2,53% maka nilainya adalah 25 dan skornya 0,75; tahun 2013 adalah 4,46% maka nilainya adalah 75, dan skornya 2,25; tahun 2014 adalah 5,28% maka nilainya adalah 100, dan skornya 3 dan tahun 2015 adalah 6,00% maka nilainya adalah 100, dan skornya 3.

c. Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

| |
|--|
| $\frac{\text{Partisipasi Neto}}{\text{Beban Usaha} + \text{Beban Perkoperasian}} \times 100\%$ |
|--|

$$\text{Tahun 2011} = \frac{266.504.413}{48.740.500} \times 100\% = 546,78\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{283.868.346}{52.025.100} \times 100\% = 545,63\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{282.520.471}{56.636.400} \times 100\% = 498,83\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{329.744.764}{73.157.700} \times 100\% = 450,73\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{415.910.635}{109.844.900} \times 100\% = 378,63\%$$

Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan tahun 2011 adalah 546,78% maka nilainya adalah 100, dan skornya 4; tahun 2012 adalah 545,63% maka nilainya adalah 100 dan skornya 4; tahun 2013 adalah 498,83% maka nilainya adalah 100, dan skornya 4; tahun 2014 adalah 450,73% maka nilainya adalah 100, dan skornya 4 dan tahun 2015 adalah 378,63% maka nilainya adalah 100, dan skornya 4.

7. Jatidiri Koperasi

a. Rasio Partisipasi Bruto

$$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{381.751.140}{381.751.140 + 10.592.856} \times 100\% = 97,30\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{406.058.080}{406.058.080 + 24.710.131} \times 100\% = 94,26\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{385.714.800}{385.714.800 + 16.087.218} \times 100\% = 95,99\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{428.115.900}{428.115.900 + 19.144.880} \times 100\% = 95,71\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{495.101.350}{495.101.350 + 23.543.223} \times 100\% = 95,46\%$$

Rasio Partisipasi Bruto tahun 2011 adalah 97,30% maka nilainya adalah 100, dan skornya 7; tahun 2012 adalah 94,26% maka nilainya adalah 100 dan skornya 7; tahun 2013 adalah 95,99% maka nilainya adalah 100, dan skornya 7; tahun 2014 adalah 95,71% maka nilainya adalah 100, dan skornya 7 dan tahun 2015 adalah 95,46% maka nilainya adalah 100, dan skornya 7.

b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota

$$\frac{\text{PEA}}{\text{Simp. Pokok} + \text{Simp. Wajib}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.862.500}{72.618.400} \times 100\% = 2,56\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2.350.000}{84.634.700} \times 100\% = 2,77\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{295.000}{101.370.000} \times 100\% = 0,29\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1.200.000}{116.523.400} \times 100\% = 1,02\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.398.000}{128.753.800} \times 100\% = 1,08\%$$

Rasio Promosi Ekonomi Anggota tahun 2011 adalah 2,56% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0; tahun 2012 adalah 2,77% maka nilainya adalah 0 dan skornya 0; tahun 2013 adalah 0,29% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0; tahun 2014 adalah 1,02% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0 dan tahun 2015 adalah 1,08% maka nilainya adalah 0, dan skornya 0.

Dari ke tujuh aspek diatas dapat ditetapkan peringkat kesehatan untuk BMT

Al-Ikhsan sebagai berikut :

| No. | Aspek Penilaian | Skor | | | | |
|-----|--|------|------|------|------|------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1. | Permodalan : | | | | | |
| | a. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 | 1,50 |
| | b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko | 1,2 | 1,2 | 1,2 | 0,6 | 1,2 |
| | c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Kualitas Aktiva Produktif : | | | | | |
| | a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| | c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| | d. Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 3. | Manajemen : | | | | | |
| | a. Manajemen Umum | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | b. Manajemen Kelembagaan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | c. Manajemen Permodalan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | d. Manajemen Aktiva | 2,70 | 2,70 | 2,70 | 2,70 | 2,70 |
| | e. Manajemen Likuiditas | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |

| | | | | | | |
|----|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 4. | Efisiensi : | | | | | |
| | a. Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| | b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | c. Rasio Efisiensi Pelayanan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Likuiditas : | | | | | |
| | a. Rasio Kas + Bank | 2,50 | 2,50 | 2,50 | 2,50 | 2,50 |
| | b. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima | 2,50 | 2,50 | 2,50 | 3,75 | 3,75 |
| 6. | Kemandirian dan Pertumbuhan : | | | | | |
| | a. Rentabilitas Aset | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 | 0,75 |
| | b. Rentabilitas Modal Sendiri | 2,25 | 0,75 | 2,25 | 3 | 3 |
| | c. Kemandirian Operasional Pelayanan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Jatidiri Koperasi | | | | | |
| | a. Rasio Partisipasi Bruto | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 |
| | b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 52,4 | 50,9 | 52,4 | 53,8 | 55,4 |

BMT Al-Ikhsan dari tahun 2011 – 2015 berdasarkan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 memperoleh rasio naik turun dan total skor berbeda dengan predikat tingkat kesehatan tahun 2011 berada pada rentang nilai $51 \leq X < 66$ memperoleh predikat “dalam pengawasan”, tahun 2012 berada pada rentang nilai < 51 memperoleh predikat “Dalam Pengawasan Khusus”, tahun 2013 berada pada rentang nilai $51 \leq X < 66$ memperoleh predikat “dalam pengawasan”, tahun 2014 berada pada rentang nilai $51 \leq X < 66$ memperoleh predikat “dalam pengawasan”, dan tahun 2015 berada pada rentang nilai $51 \leq X < 66$ memperoleh predikat “dalam pengawasan”. Hal tersebut terjadi karena hasil penilaian dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi sangat rendah dari bobot penilaian yang sudah ditentukan meskipun hasil penilaian aspek manajemen sudah bagus.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menghasilkan simpulan bahwa BMT Al-Ikhsan dari tahun 2011-2015 memperoleh predikat tingkat kesehatan yang rendah. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemupukan modal sehingga jumlah modal sendiri masih belum maksimal untuk mengantisipasi adanya pembiayaan yang bermasalah, volume pinjaman yang diberikan masih kurang optimal karena minimnya perputaran modal koperasi sehingga SHU yang diperoleh masih terlalu kecil, banyaknya pengeluaran-pengeluaran yang kurang berharga menyebabkan jumlah partisipasi bruto terlalu kecil, tingginya biaya karyawan bila dibandingkan dengan volume pinjaman, kurangnya promosi yang dilakukan untuk menarik perhatian calon nasabah. Sedangkan pengelolaan manajemen BMT Al-Ikhsan sudah bagus dan perlu dipertahankan.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain :

1. BMT Al-Ikhsan masih harus meningkatkan kinerja operasionalnya untuk memperoleh predikat tingkat kesehatan koperasi yang sehat.
2. BMT Al-Ikhsan diharapkan mampu meningkatkan modal sendiri yaitu dengan cara pemupukan modal melalui modal penyertaan untuk mengantisipasi adanya pinjaman diberikan yang berisiko terlalu besar.

3. BMT Al-Ikhsan diharapkan mampu mengoptimalkan volume pinjaman yang diberikan pada anggota untuk meningkatkan laba dan memaksimalkan perputaran modal koperasi.
4. Untuk meningkatkan sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi, hendaknya koperasi lebih mampu menekan biaya operasionalnya dengan cara menghemat pengeluaran biaya koperasi yang kurang berharga atau kurang penting untuk kemajuan koperasi.
5. Volume pinjaman jumlahnya masih terlalu kecil dibandingkan dengan biaya karyawan sehingga BMT perlu meningkatkan pendapatan maupun mengurangi jumlah karyawannya.
6. BMT Al-Ikhsan diharapkan mampu meningkatkan jumlah kas yang ada yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan baik pendapatan usaha maupun pendapatan non usaha agar jumlah kewajiban lancar bisa selalu tertutupi.
7. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan penilaian manajemen dilakukan wawancara dengan beberapa karyawan BMT dengan dibuktikan dokumen yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. 2014. Analisis Kinerja Keuangan untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi KSU BMT Arafah Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. *Among Makarti*. 7(13): 28-30.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesembilan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mardin, I. 2012. *Ringkasan Hasil Penelitian Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja LKS BMT (Aspek Non Keuangan) di DIY Tahun 2000-2011*. Skripsi. Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Muhammad, R. 2010. *Akuntansi Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. P3EI. Yogyakarta.
- Nurhayati dan Wasilah. 2014. *Auntansi Syariah di Indonesia*. Edisi ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Peraturan Deputi Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2016 *Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi*. 19 April 2016.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2015 *Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi*. 23 September 2015.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2009 *Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi*. 22 Desember 2009.
- Soemitra, A. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Edisi Pertama*. Cetakan Keempat. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sumiyanto, Ahmad. 2008. *BMT Menuju Koperasi Modern: Panduan untuk Pemilik, Pengelola dan Pemerhati Baitul Maal wat Tamwil dalam Format Koperasi*. ISES Publishing. Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 *Perkoperasian*. 21 Oktober 1992.